

Knowing The Nahdliyin Masjid In The Role Of Jami Kajen Masjid

Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen

Novita Siswayanti¹

Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

email: pipiet1515@gmail.com

Abstract: Knowing the Nahdliyin Masjid can be known from the role of Jami Kajen Masjid. Jami Kajen Masjid one of the genealogy Islamic spread and growth of Nahdliyin Boarding School Kajen Pati in maintaining religion cultural identity. This article uses qualitative research methods by describing the religious amaliah in Jami Kajen Masjid then analyzed and interpreted. In this study found the role of Jami Kajen Masjid as the Nahdliyin Masjid: first, as a place of worship shalawat, zikir together and shake hands finished prayer; second, prayer together like istigasah, tahlilan, yasinan, khataman Al-Quran and shalawat barzanji; third, the study of the religious sciences; the fourth, preserving the Arabic-speaking Friday sermons, tarawih prayers for two groups and reading Al Qur'an; the fifth, social activities providing compensation to the poor, dhuafa and orphans; the sixth, the harmony place and ukhuwah islamiyah; the seventh, the Center for Cultural Conservation traditions of megengan and suronan; eighth, the salvation tradition or celebrating the days of Islam and suronan Kiai Ahmad Mutamakin.

Abstraksi: Mengenal Masjid Nahdliyin dapat diketahui dari peranan Masjid Jami Kajen sebagai salah satu genealogi penyebaran Islam dan pertumbuhan pesantren bernuansa Nahdliyin di Kajen Pati dalam memelihara identitas kultural keagamaan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan amaliah

keagamaan di Masjid Jami Kajen kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam kajian ini ditemukan peran Masjid Kajen sebagai Masjid Nahdliyin yaitu: pertama, sebagai tempat ibadah shalawatan, zikir bersama dan berjabatan tangan selesai shalat; kedua, doa bersama seperti istighasah, tahlilan, yasinan, khataman Al-Quran dan shalawat barzanji; ketiga, pengkajian dan pengajian ilmu-ilmu keagamaan; keempat, melestarikan tradisi khutbah Jumat berbahasa Arab, shalat tarawih untuk dua kelompok dan ngaji kilatan; kelima, kegiatan sosial kemasyarakatan memberikan santunan kepada fakir miskin, kaum dhuafa dan yatim piatu; keenam, wadah perajut kerukunan dan ukhuwah islamiyah; ketujuh, Pusat Pelestarian Kebudayaan dengan tradisi megengan dan suronan; kedelapan, tradisi selamat atau kenduri memperingati hari-hari besar Islam maupun suronan Kiai Ahmad Mutamakin.

Keywords: Nahdliyin, Jami Kajen Masjid, Role of Jami Kajen

A. Pendahuluan

Masjid Nahdliyin adalah rumah Allah yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menganut keyakinan dan tradisi keislaman Nahdliyin. Nahdliyin adalah sekelompok jamaah yang mengakui dan atau diidentifikasi sebagai komunitas Islam tradisional yang mengamalkan berbagai tradisi dalam beragama.² Masjid Nahdliyin adalah rumah Allah yang dikelola oleh komunitas Nahdliyin yang lahir dalam budaya keagamaan tradisional dengan memelihara dan mengamalkan praktek tradisi Islam *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah*. Sebagai identitas ideologi keagamaan, faham aswaja merupakan sistem nilai dan menjadi prinsip ajaran, tuntunan dan haluan bagi praktek keagamaan dan sosial kemasyarakatan kaum Nahdliyin.³

Masjid di Nusantara diakui sebagai lembaga yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Islam, sehingga corak dan kehidupan masyarakat Islam banyak tergantung kepada kegiatan masjid. Masjid-masjid yang bertebaran di pelosok Nusantara kebanyakan bercorak *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah al-Nahdhiyyah*. Masjid dikelola secara kultural

yang berorientasi pada *ussisa`ala al-taqwa* (dibangun atas landasan takwa) dengan mengakulturasikan tradisi dan budaya yang berkembang dengan nilai-nilai Islam.⁴

Dalam pandangan kaum Nahdliyin kehadiran Islam yang dibawa Rasulullah bukanlah untuk menolak segala tradisi yang telah berlaku dan mengakar menjadi kultur budaya masyarakat, melainkan menginternalisasikan tradisi dan budaya masyarakat dengan nilai-nilai Islam agar tidak bertentangan dengan risalah Rasulullah. Nahdliyin meyakini bahwa ritual-ritual dan amaliah yang bercorak lokal sebagai wujud akulturasi budaya dengan isinya nilai-nilai Islam, seperti tahlilan, maulidan, suronan, megengan maupun haulan. Dalam menjalankan amaliah keagamaan Nahdliyin berprinsip “memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik” (*al-Muhafadhah`alâ al-qadîmi al-shâlih wa al-Akhdzu bi al-Jadîdi al-Ashlah*). Mempertahankan tafsir dan cara beragama generasi terdahulu yang masih sesuai kondisi dan mengupayakan penafsiran agama yang lebih sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman.⁵

Masjid Kajen salah satu geneologi penyebaran Islam dan pertumbuhan pesantren bernuansa Nahdliyin di Kajen Pati. Masjid Kajen warisan Kiai Ahmad Mutamakkin seorang Waliyullah penyebar Agama Islam pertama di Desa Kajen. Berawal dari dakwah yang disampaikan Kiai Ahmad Mutamakkin, Desa Kajen banyak melahirkan ulama pejuang agama hingga Desa Kajen dikenal sebagai Desa Santri pusat studi keislaman dan dakwah.⁶

Sebagai sebuah identitas kultural *Nahdliyin*, pesantren ialah tolak ukurnya. Nahdliyin adalah pesantren besar, dan pesantren adalah Nahdliyin kecil”⁷ Desa Kajen disebut desa santri menunjukkan hubungan pesantren di Kajen dengan Nahdliyin, dimana ulama pendiri Nahdliyin adalah para Kiai yang memiliki pesantren, memiliki hubungan historis dan kultural dengan faham Islam *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah*. Setiap pagi dan siang hari para santri memakai peci dan sarung menuju tempat-tempat

pendidikan. Sedangkan sore dan malam hari terdengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, kajian kitab kuning dari masjid dan pesantren. Setiap malam Jumat masyarakat datang ke Masjid Jami Kajen untuk membaca Yasin Tahlilan bermunajat wasilah kepada Kiai Ahmad Mutamakkin. Ketika ada keluarganya yang wafat mereka membaca tahlil dan ketika bulan Maulid mendengarkan syair puja-puji dan salawat untuk Nabi Muhammad.⁸

Dalam perkembangannya, sejak awal berdiri hingga sekarang, Masjid Jami Kajen difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga pusat peradaban, pusat berbagai kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam. Masjid Jami Kajen pun ramai mengadakan tradisi dan amaliah keagamaan Nahdliyin bernuansa tradisional sebagai wujud silaturahmi dan ukhuwah islamiah antarsesama.

Penelitian terhadap Jami Kajen menarik untuk dikaji; bukan hanya menggali historis masjid dan peninggalan sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga bukti-bukti nilai-nilai tradisi ini masih sangat jelas terlihat. Sebab, masjid ini selain sebagai saksi sejarah yang paling nyata, masjid ini sebagai salah satu bukti wujud akulturasi budaya simbol keberadaan Islam.

B. Masalah Penelitian

Masalah yang dikaji terkait dengan Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen, meliputi:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami Kajen?
2. Bagaimana mengenal Masjid Nahdliyin dalam peranan Masjid Jami Kajen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengungkapkan sejarah berdirinya Masjid Jami Kajen
2. Untuk mengungkapkan dan mengenal Masjid Nahdliyin dalam peranan Masjid Jami Kajen.

Dari tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan historis dan peran sosial budaya keagamaan Masjid Jami Kajen sehingga dapat menambah khazanah keagamaan Nusantara, menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengkonservasi dan melestarikan tempat-tempat ibadah keagamaan bersejarah di Indonesia.

D. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen berdasarkan data-data valid yang diperoleh dari objek penelitian berupa kata-kata yang ditulis. Menurut Rohidi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, atau motivasi secara holistik yang dideskripsikan melalui kata-kata sesuai dengan konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Kajen Kajen Pati Jawa Tengah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: interview, observasi, dan kajian pustaka meliputi kajian etnografi, historis. Sedangkan sumber data primer diperoleh langsung dari responden atau informan, yaitu keturunan Kiai Ahmad Mutamakkin pimpinan/pengasuh pondok pesantren di Kajen, pemuka adat dan sejarawan, Imam dan Pengurus Masjid. Data sekunder diperoleh dari Perpustakaan, Badan Pelestarian Budaya, dan Pusat Informasi Lainnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian dan penelitian tentang Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen belum pernah dilakukan sebelumnya.

Tetapi terdapat beberapa penelitian tentang Kiai Ahmad Mutamakkin diantaranya adalah:

Pertama, Buku *Serat Cebolek* (2004) yang ditulis oleh Yasadipura I pujangga Keraton Surakarta abad ke-18 terjemahan dari Soebardi. Buku ini berisikan pertentangan antara para ulama syariat yang diwakili oleh Ketib Anom Kudus dengan ulama esoteris yang tetap memegang ajaran Mistis Jawa yang diwakili oleh Syeh Ahmad Mutamakkin. *Kedua*, Buku *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal* karya Ubaidillah Achmad (2014) Buku ini berisikan simbolisme religius yang terdapat di dalam masjid peninggalan Kiai Mutamakkin yang mengandung nilai religi dan etika. Seperti simbol burung terbang mematak rembulan memberikan hikmah kepada manusia harus memerangi hawa nafsu keduniawian.

Ketiga, Buku *Syaikh Perlawanan Kultural Agama Rakyat* karya Zainun Milal Bizawie (2002) menggambarkan sosok Kiai Mutamakkin yang berbeda menurut *Serat Cebolek* dan *Arsy al-Muwahhidin*. Dalam *Serat Cebolek* Kiai Mutamakkin dituliskan sebagai sosok yang dituduh oleh Ketib Anom Kudus menyebarkan ajaran msitik yang melenceng dari syariat. Sedangkan dalam *Arsy al-Muwahhidin* sosok Kiai Mutamakkin digambarkan sebagai ulama yang esoteris filosofis. *Keempat*, Buku *Teks Kajen dan Serat Cebolek sebagai Pembelajaran Resolusi Konflik Studi Metaetika* (2011) berisikan corak penyelesaian konflik antara *Serat Cebolek* dengan *Teks Kajen* yang terselenggara dalam dunia pesantre. *Kelima*, *Sufisme Kiai Cebolek* (2017) berisikan pemikiran dan ajaran Kiai Mutamakkin tentang tasawuf yang tersirat dalam simbolisasi di Masjid Jami Kajen.

F. Pembahasan

1. Sejarah Pendirian dan Perenovasian Masjid Jami Kajen

Masjid Jami Kajen berada di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Masjid Jami Kajen terletak di jantung desa Kajen, didirikan oleh Kiai Ahmad Mutamakkin. Kiai Ahmad Mutamakkin

tokoh Kajen yang diyakini waliyullah penyebar Islam, pionner dan perintis berdirinya pesantren-pesantren di Desa Kajen sehingga Kajen pun dikenal sebagai desa santri.¹⁰

Nama asli Kiai Ahmad Al-Mutamakkin adalah Mbah Surgi dan dikenal dengan panggilan Ki Cebolek sebab ia dilahirkan pada tahun 1645 di Desa Cebolek (Winong) Tuban. Kiai Ahmad Mutamakkin satu-satunya haji (Kaji Ijen) di Kajen yang istiqamah dalam menyebarkan ilmunya. Ia mengajarkan kepada santrinya akan pentingnya ilmu, dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, maka tidak akan kelaparan. Tidak ada santri yang tinggal menetap di sana. Namun lambat laun santri yang datang untuk belajar mengaji dan kitab kuning bertambah banyak, maka ia mendirikan masjid berbentuk bujursangkar berdingkungan kayu dan berlantaikan tegel. Masjid dijadikan sebagai tempat ibadah sekaligus pusat dakwah dan pendidikan mencetak kader-kader agama yang nantinya meneruskan perjuangannya.¹¹

Masjid Jami Kajen didirikan pada tahun 1695 M sebagaimana tertulis pada mihrab masjid beraksara Jawa bertuliskan candrasengkala yang berbunyi: *sang pandita kuwi ngawang bawana*. Tulisan tersebut memiliki makna sang pandita = 7, ngawang = 10, dan bawana = 1, tahun berdirinya Masjid Jami Kajen 1107 H atau 1695 M.¹² Suatu hal yang unik dari Masjid Jami Kajen selain konstruksi bangunannya yang asli, Masjid Jami Kajen sebagai wujud eksistensi perjuangan Kiai Ahmad Mutamakkin terlihat dari ornamen-ornamen bernuansa sufistik dan bermakna filosofis religius terdapat pada mimbar, daerah langit-langit masjid, papan bersurat yang diukir timbul dan dipahat pada kayu jati sejak masanya.¹³

Ornamen pada pengimaman dan mimbar masjid berisikan simbolisasi pesan Kiai Ahmad Mutamakkin kepada anak cucu dan santrinya dalam menuntut ilmu. Tulisan yang terdapat pada pengimaman Masjid Jami Kajen *sing pendhitku ngusap ing mbun* berisikan pesan agar tawadu rendah hati dalam berilmu, mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para

guru agar bisa bermanfaat dan menjadi pemimpin bagi umatnya.¹⁴

Ornamen ular pada mimbar menunjukkan simbol riyadah fisik dan psikis yaitu agar belajar dari ular menahan diri dari rasa lapar atau keinginan hawa nafsu, tidak akan makan jika tidak merasakan kelaparan. Ukiran bunga dari tunas hingga mekarnya bunga melambangkan proses perjalanan hidup seseorang terus bergerak selalu melalui jalan terjal dan berliku, namun dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan ikhtiar sungguh-sungguh maka akan mencapai harapan dan mekar dengan indah sepanjang masa.¹⁵

Masjid Jami Kajen sejak awal didirikan arsitektur bangunannya berbentuk rumah Joglo beratap tumpang, berdinding kayu, disanggah dengan empat soko guru, berlantai tegel, soko nganten (dua tiang depan) dan dua pintu yang berada di utara dan selatan yang masih dipertahankan keasliannya. Masjid Jami Kajen telah mengalami pembangunan dan perbaikan sebanyak empat kali; tahun 1910 masa KH. Ali Mukhtar perbaikan bangunan yang rusak dan telah rapuh dengan tetap mempertahankan keaslian konstruksi bangunannya; tahun 1952 KH. Abdussalam memperluas serambi muka; tahun 1999 KH. Nawawi merenovasi mihrab masjid dengan penambahan serambi mengelilingi ruang utama masjid.

Pada hari Sabtu, 16 Januari 2010 Masjid Jami Kajen dibangun dan direnovasi kembali diketuai oleh KH Ahmad Muadz Thohir dengan arsitek keturunan Konghuchu Ir. Budi dari Surabaya. Pembangunan Masjid Jami Kajen bersumber dari uang kas makam Kiai Ahmad Mutamakkin. Pembangunan masjid dibagi tiga tahap yaitu: *pertama*, merenovasi konstruksi bagian utama masjid dengan tetap menjaga keaslian rekonstruksinya; *kedua*, membangun lantai dua dan dua menara, *ketiga*, membangun tempat wudu dan taman memperindah masjid.¹⁶

2. Peranan Masjid Jami Kajen Sebagai Masjid Nahdliyin

Masjid sebagai refleksi kepatuhan kepada Allah tidak hanya semata-mata tempat beribadah tetapi juga pusat penyiaran Islam

yang berakulturasi dengan budaya setempat. Masjid memiliki nilai religious bersejarah, filosofis masjid tertua, simbol kebudayaan dan lambang ukhuwah Islamiah. Sejak awal didirikan hingga sekarang Masjid Jami Kajen berperan sebagai perwujudan pelestarian tradisi budaya mempererat silaturahmi dan kebersamaan antarsesama. Masjid Jami Kajen secara historis dan kultural erat kaitannya dengan Nahdliyin menjalankan ritual keagamaan bercorak tradisi lokal dengan menginternalisasikan nilai Islam seperti doa bersama, tahlilan, maulidan, megengan haulan/suronan, memperingati Hari Besar Islam dengan budaya bancaan (makan bersama).¹⁷

Masjid Jami Kajen berfungsi tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat menciptakan ruang budaya, melestarikan tradisi keagamaan dan akulturasi dengan budaya praIslam. Adapun peran Masjid Jami Kajen sebagai Masjid Nahdliyin, adalah:

a. Sebagai Tempat Ibadah

Masjid Jami Kajen sebagai tempat bersujud secara rutin menyelenggarakan ibadah mahdah salat sebagai perwujudan ketauhidan kepada Allah dan sosial kemanusiaan antarsesama. Adalah salah satu budaya kaum Nahdliyin membaca pujian seusai azan sebelum shalat. Pujian berisikan shalawat atau doa nasihat dari para *salaf al-Shâlih* yang dilantunkan dalam Bahasa Arab atau bahasa daerah. Sesudah shalat berjamaah para jamaah membaca wirid dan doa bersama dipimpin oleh imam. Selanjutnya salat ditutup dengan saling bersalamansambil membaca shalawat kepada Rasulullah. Saling berjabat tangan dan memberi salam menyebarkan kedamaian dapat mempererat silaturahmi antarjamaah.¹⁸

b. Sebagai Tempat Berdoa Bersama

Salah satu ciri khas Masjid Nahdliyin melaksanakan ibadah secara berjamaah; duduk dalam suatu majelis melakukan kegiatan bersama-sama mempererat persaudaraan dan kekeluargaan. Masjid Jami Kajen sebagai masjid Nahdliyin mengadakan amaliah keagamaan doa bersama seperti

ratiban, manaqiban, istighasah, tahlilan, yasinan, khataman Al-Quran *bi al-Ghaib* atau *bi al-Nazhar*, maupun shalawat barzanji dan dibaan.

Adapun doa bersama yang dilakukan secara rutin di Masjid Jami Kajen sebagai wujud tradisi Nahdliyin ialah setiap malam Jumat pembacaan dibaan atau barzanji, tahlil dan manaqiban; Malam Jumat Legi istigasah setelah yasinan dan tahlilan. Setiap akhir bulan khatmil-Quran *bi al-Nazhar* dilanjutkan tausiah. Kaum Nahdliyin sangat akrab dengan budaya Khatmil-Quran menghatamkan Al-Quran *bi al-Ghaib* atau *bi al-Nazhar* dalam sehari secara bersama-sama.¹⁹

Adapun doa bersama yang dilaksanakan secara berkala, yaitu *pertama*, Pada malam Nisfu Syaban pembacaan Yasin tiga kali, pembacaan dibaan atau barzanji. Selanjutnya khataman Al-Qur'an *bi al-Nazhar* diakhiri dengan tausiah secara bergiliran disampaikan oleh para ulama di Kajen. *kedua*, 9 Suro tradisi tahlilan dan yasinan pada haul Kiai Ahmad Mutamakkin. Ritual tahlil *khoul* diawali pembacaan Al-Fatihah; pembacaan tahlil dan doa-doa untuk arwah para leluhur. Tahlil ditutup dengan doa bagi orang yang mempunyai hajat dipimpin oleh juru kunci makam Kiai Ahmad Mutamakkin.²⁰

Selain itu dalam tradisi Nahdliyin setiap malam Jumat diadakan pembacaan Maulidur-rasul dari kitab *Maulid Barzanji* karangan Sayyid Jafar al-Barzanji, Kitab *Maulid al-Dibai* karya Imam Abdurrahman Al-Dibai, kitab *Maulid al-Habsyi* karya Sayyid Ali Bin Muhammad Al Habsyi.²¹ Acara Maulidan di Masjid Jami Kajen diadakan pembacaan dibaan atau barzanji mulai bada zuhur hingga ashar. Dibaan atau barzanji berisikan syiir-syiir pepujian dan salawat Nabi Muhammad yang dapat menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah dan pengharapan akan syafaatnya sekaligus meneladani suri tauladan akhlakunya.

c. *Sebagai Tempat Menuntut Ilmu*

Masjid Kajen sebagai rumah Allah mengasah keluhuran budi pekerti sesuai nilai-nilai Al-Quran. Sunah dan tradisi pendahulu yang terpuji mengadakan pengajian sebagai sarana menuntut ilmu, membaca dan

menghapal Al-Quran. Secara rutin diadakan pengajian untuk umum tiap malam Selasa mengkaji *Kitab Irsyâdul 'Ibad*; Kamis pagi pengajian khusus bapak-bapak dan Minggu pagi pengajian khusus ibu-ibu. Setiap Ramadan setelah Subuh dan Asar diadakan kajian kitab *Bulugh al-Marâm*, *Nashâih al-’Ibâd*, *Tafsîr al-Jalâlain*, *Riyad al-Shâlihîn* atau *Aqîdah al-Azwâm*. Pengajian disampaikan pengasuh pondok pesantren di Kajen. Dengan kalimat yang mudah dimengerti materi dakwah disampaikan dengan Bahasa Jawa yang dimaknai dari kitab beraksara Jawa pegon.²²

d. Menjaga dan Melestarikan Tradisi

Masjid Kajen salah satu masjid Nahdliyin yang melestarikan tradisi dalam amaliah keagamaan yang sudah membudaya dan mentradisi sejak masa terdahulu hingga sekarang. Adapun tradisi Nahdliyin yang dilaksanakan di Masjid Kajen adalah: *pertama*, penyampaian khutbah Jumat dengan Bahasa Arab. Khatib menyampaikan khutbah pertama maupun kedua di Hari Jumat dengan Bahasa Arab. Waktu khutbah biasanya lebih singkat, sehingga jama’ah yang tidak datang ke masjid setelah azanakan ketinggalan mengikuti sholat Jum’at. Namun secara khusus pada Jumat Kliwon khutbah disampaikan dengan Bahasa Jawa.²³

Kedua, Masjid Jami Kajen mengadakan salat tarawih dalam dua kelompok yaitu *tadris* dan *qodo*. *Tadris* menjalankan sholat tarawih dengan bacaan Al-Qur’an satu juz setiap hari, sedangkan *Qodo* menjalankan salat tarawih di serambi masjid dengan membaca surah pendek. Salat qada dimaksudkan sebagai pembayar utang salat yang ditinggalkan pada waktu-waktu lalu. Selain itu salat qada dimaksudkan untuk melunasi utang orang tua yang telah meninggal dunia.²⁴

Ketiga, Ngaji kilatan. Masjid Nahdliyin di lingkungan pesantren pada Bulan Ramadhan mengadakan pengajian kilatan, Masjid Jami Kajen juga mengadakan pengajian sistem kilat dan cepat mulai tanggal 20 Syaban hingga 20 Ramadhan.²⁵ Pengajian kilatan bisa mengkhatakamkan beberapa kitab padahal berukuran besar dan jika dikaji bisa memerlukan waktu belasan tahun untuk mengkhatakamkannya. Dalam pengajian kilatan kiai

membaca kitab dengan cepat, santri memberikan makna dengan cepat tanpa ada diskusi atau penjelasan dari kiai. Kajian kilatan lebih kepada tabarukan mengharap berkah kiai dan bulan Ramadhan.²⁶

e. Melaksanakan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Masjid berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, memberikan santunan kepada fakir miskin, kaum duafa, anak yatim piatu. Pada Bulan Rajab Masjid Jami Kajen mengadakan sunatan massal gratis bagi anak laki-laki usia sekolah dasar dari kaum duafa yatim piatu. Sunatan massal sudah ada sejak masa Kiai Ahmad Mutamakkin, sebab ia amat senang dan menaruh perhatian terhadap anak kecil. Sunatan massal dibiayai dari pendanaan makam Kiai Ahmad Mutamakkin.²⁷ Sunatan massal di Masjid Jami Kajen dimeriahkan dengan karnaval berkeliling desa, pemberian santunan kepada anak yatim piatu sekaligus menghibur mereka. Karnaval diikuti oleh anak-anak yang disunat dengan memakai sarung. Mereka mengendarai delman berkeliling desa disaksikan oleh anak-anak kecil seusianya.

f. Masjid sebagai Wadah Perajut Kerukunan dan Penguatan Ukhuwah Islamiah

Kerukunan bermakna keselarasan sosial, semua pihak berada dalam hubungandamai satu sama lain. Kerukunan berusaha menghilangkan tanda-tanda ketegangan antarpribadi atau masyarakat, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan harmonis dan baik.²⁸ Kerukunan membentuk ukhuwah islamiah saling hormat-menghormati dan harga-menghargai setiap perbedaan yang ada; menjunjung tinggi keanekaragaman pemikiran, tradisi dan budaya tiap individu.

Amaliah keagamaan diselenggarakan Masjid Nahdliyin dalam rangka menyambut Hari-Hari Besar Islam seperti Maulidan, Megengan, Idul Fitri, Idul Adha maupun Suronan merupakan media silaturahmi, perajut kerukunan dan penguat ukhuwah islamiah. Kegiatan itu kesempatan bagi sesama muslim saling berjumpa, bermusyawarah, saling tolong

menolong dengan rukun dan damai, sehingga muncul kebersamaan gotong-royong dalam menyukseskan kegiatan.

Masjid Jami Kajen menyelenggarakan Suronan Haulan Kiai Ahmad Mutamakkin sebagai momen bersama masyarakat Kajen. Mulai dari acara sifatnya ritual sakral, bancaan hingga pesta rakyat karnaval keliling desa melibatkan partisipasi dan kebersamaan seluruh masyarakat Desa Kajen. Acara itu berperan sebagai ajang dalam mempersatukan umat, memberdayakan potensi umat, menghidupkan semangat musyawarah dan membangun solidaritas umat, sehingga ukhuwah islamiah semakin terjalin erat.²⁹

g. Masjid sebagai Pusat Pelestarian Kebudayaan

Kebudayaan tercipta dari hasil perenungan yang mendalam maupun hasil kajian dan pengalaman yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga terbentuklah kepercayaan, kesenian maupun adat istiadat yang nantinya mengatur kerukunan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.³⁰

Tradisi dan kesenian yang telah tercipta dan berlangsung sejak masa Kiai Ahmad Mutamakkin hingga sekarang masih dilaksanakan secara turun temurun di Masjid Jami Kajen. Tradisi ataupun kesenian terkemas dalam bentuk amaliah keagamaan sudah mentradisi dan membudaya dalam kehidupan di masyarakat. Adapun tradisi dan kesenian yang menjadi pelestarian kebudayaan di Masjid Jami Kajen ialah:

1.) Tradisi Megengan

Salah satu budaya yang melekat pada warga Nahdliyin pada hari terakhir Bulan Syaban atau sehari menjelang Bulan Ramadhan adalah sedekah makanan matang yang dibawa ke masjid untuk dimakan bersama atau diantar ke rumah tetangga dan kerabat yang bisa disebut dengan megengan.³¹ Megengan tradisi di masyarakat Jawa menjelang Bulan Ramadan tepatnya di minggu terakhir Bulan Syaban. Tradisi Megengan sudah ada sejak masa

Sunan yang menganjurkan budaya meminta maaf atas segala kesalahan dengan istilah *megendi masyarakat gan*.³² Mereka menyampaikannya dengan simbolisasi kue *afwum* (biasa disebut apem) sebagai ungkapan permintaan maaf dan saling memaafkan antarsesama Tradisi Megengan hingga kini masih dilaksanakan di masjid Nahdliyin seperti daerah Kudus, Demak dan juga Masjid Jami Kajen.

Tradisi Megengan di Masjid Jami Kajen ada acara mendoakan para sesepuh ahli kubur yang telah wafat lebih dahulu. Megengan diwarnai dengan syukuran membagi makanan (terutama kue apem dan pisang raja). Kue apem representatif kata *afwun* artinya maaf. Sedangkan payung bermakna perlindungan dari segala rintangan selama menjalankan ibadah di bulan Ramadan.³³ Dengan saling bermaafan sebelum puasa, terhapus segala kesalahan antarsesama, sehingga hati pun terkendali dari segala hawa nafsu yang dapat mengurangi nilai puasa.

2.) *Tradisi Suronan*

Tradisi Suronan sudah ada sejak masa Sultan Agung yang menjadikan setiap Jumat Legi di Bulan Suro sebagai *dina paseban* (hari pertemuan resmi). Hari Jumat Legi diadakan pengajian oleh para penghulu kabupaten, ziarah Kubur dan haul ke makam Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dalam tradisi Jawa tanggal 1 Muharam (1 Suro Jawa) tepatnya Jumat Legi dikeramatkan, bahkan dianggap sial (*ora ilok*) kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut diluar kepentingan mengaji, ziarah, dan haul.³⁴

Tradisi Suronan di Bulan Muharram ini diyakini oleh kaum Nahdliyin sebagai bulan sakral_bulan baik mengadakan ritual keagamaan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Mahakuasa. Pada bulan Suro diadakan haulan_ tradisi ziarah kubur memuliakan dan mendoakan ulama. Sama halnya dengan Masjid Jami Kajen mengadakan tradisi Suronan tanggal 10 Sura

memperingati haul Kiai Ahmad Al-Mutamakkin. Tradisi haul ini bertujuan sebagai sarana penghormatan dan memuliakan Kiai Ahmad Al-Mutamakkin yang dipercaya sebagai wali yang telah menyebarkan agama Islam di Pati dan sekitarnya.³⁵

Tradisi suronan dilaksanakan di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati dimulai tanggal 6-11 Sura diisi dengan dua kegiatan, yaitu kegiatan di dalam makam yang bersifat sakral dan di luar bersifat dunia (profan). Adapun acara ritual yang diadakan di dalam makam diawali dengan pembacaan barzanji-dibaan, tahlil muqoddimah untuk umum mendo'akan para leluhur dan nenek moyang, selanjutnya buka selambu dan pelelangan selambu. Pada tanggal 10 Suronya diisi dengan tahtiman Al-Quran *bi al-Ghaib* dan *bi al-Nadhar*, tahlil khoul, dan ditutup dengan pembacaan manaqib (sejarah) Syaikh Abd al-Qadîr al-Jailâni. Sedangkan acara di luar makam dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan kesenian dan hiburan seperti kirab dan karnaval dari grup marching band maupun rebana yang ada di Pati.³⁶

h. Masjid sebagai Tempat Pelaksanaan Tradisi Selamatan atau Kenduri

Adalah salah satu tradisi dan kebiasaan orang Nahdliyin akrab dengan budaya kenduri atau selamatan. Kenduri dalam arti bancaan makan bersama dalam satu wadah besar yang biasa dikenal dengan asahan atau tumpengan. Tumpengan berisi beraneka macam makanan, lauk pauk, kue-kue-an maupun buah-buahan yang dihias dan disajikan sebagai hidangan dimakan bersama. Kenduri biasanya diadakan perorangan atau panitia penyelenggara dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam.³⁷

Bagi masyarakat Kajen kenduri atau selamatan sebagai wujud ingat kepada Tuhan (*eling marang Gusti*) atas nikmat dan berkah yang telah diberikan dengan meningkatkan ibadah dan rasa syukur kepada Allah. Kenduri juga berarti wujud nilai kemanusiaan ingat dengan sesama

manusia (*eling marang sesami*) berbagi kebahagiaan dengan beramal sadaqah kepada sesama manusia.³⁸ Masjid Jami Kajen menyelenggarakan kenduri atau selamatan dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat bergotong-royong menyediakan makanan untuk disajikan dalam acara kenduri atau selamatan. Adapun kenduri atau selamatan yang diadakan oleh Masjid Kajen adalah:

Pertama, kendurian megengan yang diselenggarakan pada tanggal 25 Bulan Syaban menyambut hadirnya Bulan Ramadhan. Megengan dihadiri oleh jamaah majelis taklim yang masing-masing membawa ambengan (nasi besek berisi ayam goreng beserta lalapan dari jamur yang dibungkus dengan daun kelapa. Tradisi megengan diisi dengan doa bersama dan kirim doa bagi arwah leluhur yang sudah meninggal. Selain itu sajian kue apem yang terbuat dari beras ketan putih, dicampur dengan santan kelapa, gula dan garam yang disatukan dengan pisang raja sebagai ciri khas dan simbolisasi megengan ungkapan permintaan maaf dan mohonkan perlindungan dari segala rintangan selama menunaikan ibadah puasa Ramadhan.³⁹

Kedua, Bancaan malam hari sebelum Bulan Ramadan diadakan bancaan mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal. Bancaan menyajikan nasi ambengan berisi lauk pauk suwiran ayam, telur dan daging, tahu, tempe serta sayuran dari daun ketela dan daun pepaya diletakkan di atas daun pisang. Kemudian ambengan dimakan bersama-sama dengan tangan tidak pakai sendok. Ambengan gambaran dari bumi atau tanah sebagai tempat hidup dan kehidupan makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya.⁴⁰

Ketiga, kenduri ingkung ayam utuh. Kenduri atau selamatan yang khusus dan hanya ada di Kajen Pati adalah ingkung ayam utuh bagi para penziarah yang mempunyai hajat atau nazar datang tawasulan ke makam Kiai Ahmad Mutamakin. Jika berhasil apa yang diniatkan dan terkabul doanya, mereka datang menemui kuncen dan memberikan tumpengan yang isinya nasi, ketan, ayam unkep bumbu kuning dan serabi yang tidak dicicipi saat memasak untuk didoakan. Setelah tumpengan didoakan

oleh kuncen, kemudian dibawa ke masjid dan dibagikan kepada orang yang kurang mampu agar memperoleh keridaan Allah. Biasanya kenduri ingkung ayam utuh dilakukan saat waktu ziarah kubur yaitu malam Jumat Legi dan malam Jumat Wage.⁴¹

Keempat, Kenduri dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad. Ibu-ibu majelis taklim sejak tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awal membawa takir (wadah seperti mangkok yang dibuat dari daun pisang) Pada 12 Rabiul Awal bertepatan Maulid Nabi takir-takir itu diisi dengan nasi, lauk pauk dan sayuran untuk disajikan dan dibagikan kepada seluruh jamaah yang hadir.⁴²

Kelima, kenduri haul Kiai Ahmad Mutamakkin pada bulan Suro merupakan tradisi ziarah kubur sekaligus pesta rakyat dan kenduri terbesar di Kajen. Seluruh rakyat Kajen terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kenduri. Saat persiapan kenduri rakyat Kajen dengan sularela menyerahkan tiga ambengan untuk disajikan pada saat bancaan makan bersama. Pada pelaksanaan kenduri, ambengan didokan dalam acara tahlilan agar memperoleh kebekahan. Setelah ambengan dimakan bersama antara masyarakat umum, santri dan para tokoh kiai setempat di dalam satu “tapsi” atau nampan. Mereka dibiarkan berebut tempat untuk membaur bersama.⁴³ Hal ini menunjukkan bersatu dan padunya antara masyarakat dan para tokoh kiai setempat.

G. Kesimpulan

Sejak awal berdiri pada masa Kiai Ahmad Mutamakkin hingga sekarang, Masjid Jami Kajen difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai pusat peradaban, pusat berbagai kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam. Masjid Kajen salah satu geneologi penyebaran Islam dan pertumbuhan pesantren bernuansa Nahdliyin di Kajen Pati memiliki peran dalam menjaga dan memelihara identitas kultural keagamaan. Masjid Jami Kajen secara historis dan kultural erat kaitannya dengan Nahdliyin menjalankan ritual keagamaan bercorak tradisi lokal dengan

menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Adapun peran masjid Kajen sebagai Masjid Nahdliyin adalah: *pertama*, sebagai tempat ibadah yang rutin mengadakan shalawatan, zikir bersama dan berjabatan tangan selesai shalat, *kedua*, doa bersama seperti manaqiban, istigasah, tahlilan, yasinan, khataman Al-Quran maupun shalawat barzanji; *ketiga*, pengkajian dan pengajian ilmu-ilmu keagamaan; *keempat*, menjaga dan melestarikan tradisi dengan pelaksanaan khutbah Jumat berbahasa Arab, shalat tarawih untuk dua kelompok dan ngaji kilatan, *kelima*, Masjid Kajen berperan dalam sosial kemasyarakatan memberikan santunan kepada fakir miskin, kaum duafa, anak yatim piatu; *keenam*, Wadah perajut kerukunan dan penguatan ukhuwah islamiah melalui peringatan hari-hari besar Islam yang melibatkan partisipasi masyarakat berukhuwah ke masjid, *ketujuh*, Pusat Pelestarian Kebudayaan dengan tradisi megengan, suronan sebagai warisan leluhur yang tetap terlestarikan; *kedelapan*, Melaksanakan tradisi selamatan atau kenduri yang dilaksanakan dalam memperingati hari-hari besar Islam maupun suronan Kiai Ahmad Mutamakin.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ubaidilah, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Predana, 2014.
- Anies, Madchan, *Terjemah Al-Barzanji: Peringatan Maulid Nabi dan Grebeg Sekaten*, Purworejo, T.th.
- Aziz Munawir,ed., *Islam Nusantara dalam Tindakan: Samudera Hikmah Kiai-Kiai Kajen*, Kajen: Institut Pesantren Mathali'ul Falah, 2016.
- Bizawie, Zainul Milal, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Tangerang: Kompas Pustaka, 2014.
- Fadeli, Soeleiman, *Antologi NU Buku I (Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah)*, Surabaya: Khalista, 2016.
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi orang-orang NU*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Japara, Sahal, *Kuntul Nucuk Mbulan Pencarian Jati Diri Seorang Santri*, Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2016.
- Jamil, Muhsin, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*. Jakarta: Dirjen Diktis Kementerian Agama, 2007.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2009.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Pedoman Praktis Takmir Masjid*, Jakarta: Lembaga Takmir Masjid Indonesia (LTMI) Nahdlatul Ulama, 2010.
- Mufid, Ahmad Syafii, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Musliikh, dkk., *Teks Kajen dan Serat Cebolek Sebagai Model Pembelajaran Resolusi Konflik Studi Metaetika*, Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2011.

Rijal, Zuli, *Infografis Masjid Kajen*, Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017.

Robiyanti, *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di Kabupaten Pati*, Skripsi, Semarang: UNNES, 2006.

Rosyid, Abdul, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik dalam Teks kajen Pakem*, Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017.

Soebardi, *Serat Cebolek Kuasa, Agama, Pembebasan Pengadilan K.H.A. Mutamakkin dan Fenomena Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta: Nuansa, 2004.

Suseno, Magniz, *Etika Jawa dalam Tantangan, Sebuah Bunga Rampai* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura* Buku Kedua, Kediri: NOUS Pustaka Utama, 2015.

Rohendi, Tjetjep, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.

Wawancara:

KH. Muaz Tohir Tamir Masjid.

Zuyyinah Ali Muhtar Pimpinan Pondok Pesantren Masyithoh

KH. Zacky Fuad Abdillah Pimpinan Pondok Pesantren Al Kautsar Kajen

KH Husein Jabbar Pimpinan Pondok Pesantren An Nuur Kajen

KH. Ubaidillah Pimpinan Pondok Pesantren Salafiah Kajen

Farid Abad Pimpinan Pondok Pesantren Ar Raudhah Kajen

KH. Ismail Fayumi Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum (PP. Tengahan)

Kiai Nur Akhlis Pimpinan Pondok Pesantren Kauman

Muhammad Alex Pengasuh Pondok Pesantren Matholiul Falah

Syafiq Pengasuh Pondok Pesantren Raudltul Ath-Thahiriyyah

Ahmad Alwajih Pengasuh Pondok Pesantren Kulon Banon

Ganu Yahya Ketua Museum Heritage Kajen

Makyatul Mukaromah Seketaris Museum Heritage Kajen

Endnotes

1. Peneliti Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
2. Masdar Farid Mas'udi, *Pedoman Praktis Takmir Masjid*, Jakarta: Lembaga Takmir Masjid Indonesia (LTMII) Nahdlatul Ulama, 2010, h. 8.
3. Muhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*, Jakarta: Dirjen Diktis Kementerian Agama, 2007, h. 352.
4. Masdar Farid Mas'udi, *Pedoman Praktis Takmir Masjid*, Jakarta: Lembaga Takmir Masjid Indonesia (LTMII) Nahdlatul Ulama, 2010, h. 19-20.
5. Wawancara dengan Zacky Fuadi tahun 2017.
6. Wawancara dengan Ubaidillah tahun 2017.
7. Muhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*, T. tp: T. p, h. 325.
8. Abdul Fattah Munawwir, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2006, h. xii.
9. Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011, h. 6.
10. Wawancara dengan Ahmad al-Wajih tahun 2017.
11. Wawancara dengan Farid Abad tahun 2017.
12. Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 86-87.
13. Wawancara dengan Ganu Yahya pada tahun 2017.
14. Sahal Japara, *Kuntul Nucuk Mbulan Pencarian Jari Diri Seorang Santri*, Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2016, h. 202.
15. Zuli Rijal, *Infografis Masjid Kajen*, Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017, h. 7.
16. Wawancara dengan KH. Muaz Tohir pada tahun 2017.

17. Wawancara dengan Muhammad Alex pada tahun 2017.
18. Abdul Fattah Munawwir, 2006: 199.
19. Wawancara dengan Nur Akhlis pada tahun 2017.
20. Wawancara dengan Muaz Tohir pada tahun 2017.
21. Madchan Anies, *Terjemah Al-Barzanji: Peringatan Maulid Nabi dan Grebeg Sekaten*, Purworejo, tth, h. 19-20.
22. Wawancara dengan Zakki Fuad pada tahun 2017.
23. Wawancara dengan Zuli Rijal pada tahun 2017.
24. Wawancara dengan Nur Akhlis pada tahun 2017.
25. Wawancara dengan Ismail Fayumi pada tahun 2017.
26. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU Buku I (Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah)*, Surabaya: Khalista, 2016, h. 138.
27. Wawancara dengan Muhammad Alex pada tahun 2017.
28. Magniz Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan, Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, h. 65 dan 86.
29. Wawancara dengan Syafiq pada tahun 2017.
30. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, h. 195.
31. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU Buku I (Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah)*, Op. Cit., h. 142.
32. Wawancara dengan Zuyyinah pada tahun 2017.
33. Wawancara dengan Makyatul pada tahun 2017.
34. Robiyanti, "Tradisi 10 Suro Syek Ahmad Mutamakkin di Kabupaten Pati", *Skripsi*, Semarang: UNNES, 2006, h. 1-2.
35. Wawancara dengan Husein Jabbar pada tahun 2017.
36. Wawancara dengan Muaz Thohir pada tahun 2017.
37. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU Buku I (Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah)*, Op. Cit. h. 44.

38. Wawancara dengan Zacky Fuady pada tahun 2017.
39. Wawancara dengan Makyatul pada tahun 2017.
40. Wawancara dengan Nur Akhlis pada pada tahun 2017.
41. Wawancara dengan Muaz Thohir tahun 2017.
42. Wawancara dengan Nur Akhlis pada tahun 2017.
43. Wawancara dengan Zuli Rijal pada tahun 2017.